

Mitos Eksploitasi Tubuh Pada Seni Instalasi Dalam Film Penyalin Cahaya

Nabila Landiana Nugroho¹ Suprihatin²
Ilmu Komunikasi
Stikosa-AWS
Nginden Intan Timur 1/18,
Surabaya
Email: nabilalandiana@gmail.com

Abstract

A Movie that deals with social issues in the community open up new knowledge from the storyline line that feeds the movie's researchers and directors, especially as a mass communication medium that can provide a spectacle so easily. One of the movie on social issues was that of transcribing light. Light copyists discuss sexual harassment that often occurs in public domains, particularly in the field of education. The elaborately researched problem is to find the myth that the text producers in the light-prescribing film. Researchers use a descriptive qualitative method of research with the semiotics of Roland Barthes. Further analysis of the data is made by documenting observations of each scene relating to sexual harassment behavior that is linked to the literature that researchers obtain. In this regard, researchers have discovered a myth that wakes up in the array of several carefully studied scenes - the myth of the exploitation of the body in installation art. The behavior of this body exploitation is sexual abuse without physical touch because the perpetrator only uses part of the victim's body as an inspiration for the installation. Thus, it may be desolated to the film that has given the public a new insight into the motives of the now prevalent cases of sexual abuse without.

Keywords: *Penyalin Cahaya Movie, Sexual harassment, semiotics of Roland Barthes, myth*

Abstrak

Film yang membahas mengenai isu sosial di tengah masyarakat membuka pengetahuan baru dari sudut pandang alur cerita yang dikemas oleh peneliti dan sutradara dalam film tersebut, terlebih film sebagai media komunikasi massa yang bisa dengan mudahnya menyajikan sebuah tontonan yang menarik. Salah satu film yang membahas tentang isu sosial adalah film Penyalin Cahaya. Penyalin Cahaya membahas mengenai pelecehan seksual yang sering terjadi di ranah publik khususnya dalam bidang pendidikan. Rumusan masalah yang peneliti teliti yaitu mencari mitos yang dibangun oleh produsen teks dalam film Penyalin Cahaya ini. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori Semiotika Roland Barthes. Selanjutnya, data dianalisis melalui dokumentasi berupa pengamatan pada setiap adegan yang berkaitan dengan perilaku pelecehan seksual yang dikaitkan dengan literatur yang peneliti dapatkan korelasinya. Dalam hal tersebut, Peneliti menemukan adanya sebuah mitos yang terbangun dalam susunan beberapa adegan yang peneliti teliti yaitu mitos

mengenai eksploitasi tubuh dalam sebuah seni instalasi. Perilaku eksploitasi tubuh ini merupakan sebuah pelecehan seksual tanpa sentuhan fisik karena pelaku hanya memanfaatkan saja bagian dari tubuh korban yang dijadikan untuk sebuah inspirasi pembuatan instalasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan pada film Penyalin Cahaya ini memberi wawasan baru bagi masyarakat mengenai motif baru dalam kasus pelecehan seksual yang kini marak terjadi tanpa disadari.

Kata kunci: Film Penyalin Cahaya, Pelecehan seksual, Semiotika Roland Barthes, Mitos.

PENDAHULUAN

Media massa merupakan alat yang digunakan untuk menjalin komunikasi antara komunikator dengan massa atau khalayak ramai. Hal yang disampaikan dalam media massa merupakan suatu pesan yang di mana terdapat informasi yang ingin sang penyampai pesan atau komunikator berikan kepada khalayak. Penyebaran pesan dalam media massa sangat praktis karena penyebarannya bisa menjangkau masyarakat luas hanya dengan media saja. Menurut Bungin dalam dalam Habibie (2018) Media massa diartikan sebagai media komunikasi serta informasi yang dilakukan penyebarannya secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat luas, dilihat dari segi makna, media massa adalah sarana untuk menyebarluaskan opini, isi berita, hiburan, dan lain sebagainya (Habibie, 2018).

Salah satu media massa yang dapat dinikmati dengan keindahan audio visualnya adalah film. Film merupakan aktualisasi suatu sarana komunikasi biasanya berupa peristiwa untuk dinikmati pada waktu tertentu oleh khalayak (Utami dan Hidayat, 2018). Film juga suatu bentuk karya seni yang memiliki maksud dan tujuan yang terdapat di dalam pembuatannya, hal ini dipengaruhi juga dari pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Setiap film mempunyai sasaran untuk menarik perhatian khalayak terhadap muatan pesan-pesan yang dimunculkan pada film. Dalam sebuah film menayangkan cerita yang dikemas apik yang bertujuan untuk menarik perhatian audiens. McQuail dalam Prasetya (2019) mengatakan bahwa kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Selain digunakan sebagai alat untuk berbisnis, terdapat beberapa tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi massa, salah satunya adalah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Berkenaan dengan kemampuan film dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan waktu yang singkat (Prasetya, 2019).

Prasetya (2019) dalam bukunya mengatakan, ternyata film memiliki hubungan erat dengan konsep semiotika. Keilmuan terus mengalami perkembangan hingga terjadinya korelasi antara semiotika dengan film. Pada tataran ini bisa diketahui korelasinya, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa antara semiotika dengan film merupakan sebuah bentuk relasi pemaknaan mengenai penyampaian bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik dalam konsep sinematografis (Prasetya, 2019).

Pada penghujung tahun 2021, Film *Penyalin Cahaya* melakukan tayangan perdananya pada *Busan International Film Festival* (BIFF), Korea Selatan dan tayang pada *platform digital* Netflix pada awal tahun 2022. Kisah dalam film ini menarik perhatian peneliti karena pada saat isu pelecehan seksual yang sedang ramai terjadi di masyarakat, film ini muncul dengan tema yang berhubungan dengan kasus yang sedang terjadi. Cerita dalam film ini dapat menyuarakan betapa sakitnya hati penyintas pada kasus pelecehan seksual yang tak kunjung mendapatkan dukungan yang ia butuhkan.

Catatan Tahunan (CATAHU) tahun 2021 menyatakan, korban kekerasan terhadap perempuan di ranah komunitas/publik sebesar 21% (1.731 kasus) dengan kasus paling menonjol adalah kekerasan seksual sebesar 962 kasus (55%) yang terdiri dari pencabulan (166 kasus), perkosaan (229 kasus), pelecehan seksual (181 kasus), persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan perkosaan dan kekerasan seksual lain. dalam jurnal Miranti dan Sudiana (2021) mengatakan, Pelecehan seksual (*sexual harassment*) adalah sebuah masalah global dalam bentuk kekerasan seksual, karena secara umum pelecehan seksual mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan baik secara verbal atau pun tidak diantaranya pada sebuah kondisi yang tidak dapat diterima, baik secara lisan, fisik atau isyarat seksual dan hal yang bersifat menghina atau keterangan seksual yang memiliki sifat membedakan antara perempuan dan laki-laki, serta membuat seseorang merasa terancam, dipermalukan, dibodohi, dilecehkan dan dilemahkan kondisi keamanannya (Komnas Perempuan, 2021).

Dalam Palastren jurnal studi gender yang ditulis oleh Suprihatin dan Azis, peneliti mengutip dalam jurnalnya bahwa, Pelecehan seksual dapat terjadi di tempat korban biasa beraktivitas (Suprihatin & Azis, 2020). Pelecehan seksual yang terjadi dalam film *Penyalin Cahaya* ini adalah sebuah kasus pelecehan seksual yang berada di lingkungan perguruan tinggi dan pelaku merupakan teman penyintas. Dalam film ini, pelecehan seksual yang mana dilakukan oleh pelaku yang sengaja menelanjangi korban disaat sang korban dibuat tak sadarkan diri. Tujuan sang pelaku menelanjangi korban adalah ingin mencari hal unik yang berada di tubuh korban untuk dijadikannya sebagai inspirasi pembuatan instalasi pentas tim teaternya. Misalnya seperti sebuah tato atau tanda lahir di punggung korban yang kemudian ukiran tato atau tanda lahir tersebut disalinnya menjadi ukiran di sebuah instalasi. Dalam hal ini, pelecehan seksual yang terjadi di dalam film *Penyalin Cahaya* merupakan pemanfaatan fisik korban yang mana pelaku mencuri sebuah hal unik di tubuh korban dengan cara

membidik dengan kamera, sebagai contoh sebuah tanda lahir di area fisik atau tubuh korban yang mana keunikan tanda lahir di punggung korban tersebut dijadiakannya sebuah inspirasi pembuatan instalasi. Kasus pelecehana dalam film ini termasuk kedalam ranah eksploitasi karena pemanfaatan demi keuntungan pribadi.

UU No. 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang menegaskan bahwa aktivitas seksual dalam eksploitasi yaitu tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tetapi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau secara melawan hukum memindahkan atau mentransplantasi organ dan atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materiel maupun imateriel (Yuniantoro, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Semiotika dari Roland Barthes, yang mana teori tersebut mengemukakan sebuah mitos yang tersembunyi dari hasil pencarian pembacaan pada tingkat denotasi dan konotasi melalui penanda dan petanda. Barthes mengungkapkan bahwa mitos memiliki maksud tertentu untuk menyampaikan pesan tertentu pula yang dikreasikan terlebih dahulu oleh semiotika. Mitos juga mengandung suatu ideologi yang mengantarkan pola pikir masyarakat untuk membicarakannya membentuk sebuah konteks pemaknaan yang didasari oleh budaya (Prasetya, 2019).

Dalam paparan penjelasan peneliti di atas, pada kesempatan penelitian ini peneliti ingin mencari tahu mitos apakah yang ingin disampaikan oleh Wregas Bhanuteja selaku sutradara sekaligus penulis naskah dalam film Penyalin Cahaya. Menurut peneliti, melihat mitos dalam sebuah film merupakan hal yang paling bisa dipahami untuk mengartikan makna dari film tersebut. Membaca mitos mengenai pelecehan seksual dalam film ini memberikan pemahaman yang paling masuk akal untuk mengetahui secara tepat keterkaitan tujuan sang sutradara membuat film Penyalin Cahaya ini dengan isu yang sedang terjadi secara nyata di dalam masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma Kritis. Paradigma Kritis dipilih dalam penelitian yang peneliti teliti karena peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hal ini dapat mempermudah peneliti dalam meneliti untuk mencari tahu jawaban atas rumusan masalah yang peneliti cari. Gagasan Roland Barthes ini dikenal dengan "*two order of signification*", mencakup denotasi yaitu makna sebenarnya sebagai tanda dan konotasi yaitu makna ganda atau makna dibaliknya yang lahir dari pengalaman kultural dan personal yang melahirkan suatu pemikiran lainnya yaitu mitos.

Teori ini peneliti gunakan untuk mengetahui mengenai mitos apa yang sebenarnya dibangun oleh produsen teks yaitu Wregas Bhanuteja yang sekaligus perannya dalam sutradara pada film *Penyalin Cahaya*.

Data dalam penelitian ini didapatkan dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi yang mana peneliti mengumpulkan data berupa potongan adegan dalam film *Penyalin Cahaya* yang dapat dilihat langsung melalui layanan streaming Netflix. Kemudian peneliti melakukan pengamatan terhadap film *Penyalin Cahaya* dengan cara melihat bagaimana alur cerita, dialog pendukung, serta adegan-adegan lain yang digambarkan dapat mendukung adegan sebelumnya yang menjadi perhatian peneliti. Potongan tersebut dianalisa oleh peneliti untuk melihat mana saja yang menjadi penanda dan petanda dalam denotasi dan konotasi yang berakhir menjadi sebuah mitos sesuai dengan teori Semiotika Barthes untuk mengetahui arti dibalik tanda-tanda tersebut. terakhir, penulis juga menggunakan studi kepustakaan yang mana Peneliti melakukan penelitian ini dengan dukungan literatur berupa buku, jurnal, dan sumber bacaan lainnya yang dapat mendukung peneliti menemukan informasi.

Selanjutnya dalam proses penelitian, peneliti melakukan teknik analisis data dengan cara reduksi data yang dilakukan untuk mencari pusat perhatian terhadap apa yang sedang diteliti, yang mana peneliti memusatkan perhatian pada adegan perilaku tokoh Suryani yang merupakan tokoh utama dalam film *Penyalin Cahaya*. Kemudian dari pengamatan tokoh Suryani, peneliti mencari permasalahan apa yang mencurigakan sehingga menjadi konflik dalam film, dan pada akhirnya peneliti mengartikan menggunakan bahasa peneliti untuk menyikapi cerita yang berada dalam adegan film tersebut yang tentunya berdasarkan teori yang peneliti gunakan. Kemudian data disajikan setelah penemuan reduksi data secara detail untuk disajikan secara teks naratif. Peneliti di sini menganalisis potongan adegan yang mendukung munculnya tokoh Suryani dan dan perilaku pelecehan seksual yang menjadi munculnya konflik utama dalam film. Kemudian, peneliti menyajikan data secara teks naratif. Pada akhir penelitian, peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal menarik kesimpulan, kesimpulan didapat setelah penyusunan penyajian data. Peneliti di sini menarik kesimpulan terhadap masalah-masalah yang disajikan dalam film tersebut. kemudian setelah mendapatkan sebuah kesimpulan, peneliti melakukan konfirmasi atau verifikasi kembali hasil kesimpulan dengan teori yang peneliti gunakan. Hal ini baiknya dikaji secara berulang untuk menghindari kesalahan arti dan maksud antara data yang disajikan dengan analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN
SCENE 20 SHOOT 32



[orang-orang] Minum.

Penanda	Petanda
<ul style="list-style-type: none">• Perempuan dengan balutan kain adat Jawa berwarna hijau itu sedang mendekatkan benda bulat berisi cairan ke bagian bibirnya.• Orang-orang yang berada di sebuah ruangan itu berteriak "minum" dengan kencang.	Dalam ruangan itu, Sorak semarai orang-orang berteriak "minum" sembari mengiringi si perempuan berpakaian kebaya berwarna hijau itu menegukkan cairan ke dalam tenggorokannya.

Pembacaan Pada Level Denotasi

Penanda	Petanda
Di dalam ruangan itu, semua orang-orang termasuk delapan orang yang terlihat pada gambar mengatakan “minum” dengan serentak. Sorakan itu mengalahkan suara alunan musik daerah DKI Jakarta yaitu Betawi yang <i>diremix</i> menjadi musik koplo.	Dalam sebuah ruangan yang gelap terlihat seperti cahaya kelap-kelip lampu disko sedang merayakan sebuah pesta perayaan kemenangan grup teater Matahari di rumah salah satu anggota teater yang bernama Rama yang bertema tahun empat puluhan.

Pembahasan *scene*

Pada *scene 20 shoot 32* ini, terdapat sebuah adegan dimana perempuan yang terletak di samping kanan dan kiri para pria tersebut sedang dipaksa untuk minum sebuah minuman yang berada di dalam gelas kaca kecil yang ia pegang. Perempuan itu merupakan tokoh utama dalam film *Penyalin Cahaya*, perempuan itu bernama Suryani. Dalam *scene* ini bercerita tentang pesta perayaan yang digelar pada salah satu rumah teman Suryani yang bernama Rama. Dalam pesta tersebut, minuman beralkohol disajikan untuk memeriahkan suasana pesta. Perayaan pesta tersebut menggunakan tema tahun empat puluhan dimana semua kostum orang-orang yang ikut pesta menggunakan dandanan jaman dahulu yaitu kebaya dan kemeja putih rapih. Dalam potongan adegan yang terlihat pada *shoot 23* ini, Suryani terpaksa meminum minuman beralkohol yang tidak ia inginkan atas seruan perkataan teman-temannya yang menyuruhnya untuk minum.

Dalam visualisasi yang peneliti sajikan di atas, *scene 20 shoot 32* ini menggunakan teknik medium shoot dalam pengambilan gambarnya, dimana dalam satu jepretan gambar memperlihatkan sebagian tubuh orang-orang yang tertangkap di dalam gambar. Sudut pandang yang digunakan adalah dengan *angle eye-level*, di mana dapat dilihat sejajar saat mata memandang. Terakhir, *scene 20 shoot 32* ini menggunakan kualitas pencahayaan *low key light*, yang mana pencahayaan lebih cenderung kepada warna hijau yang terkesan menjadi terlihat gelap.

SCENE 116 SHOOT 6



Pembacaan Pada Level Denotasi

Penanda	Petanda
<ul style="list-style-type: none"> • Terlihat sebuah benda berwarna putih yang menampilkan sebuah gambar di dalamnya. Benda 	<ul style="list-style-type: none"> • Benda putih yang memunculkan gambar di dalamnya merupakan benda elektronik genggam. Benda
<p>putih itu berada di atas sebuah papan kayu berkaki empat sebagai penyanggahnya. Benda putih itu disandarkan pada sebuah benda berbentuk oval dengan corak warna putih dan hijau.</p>	<p>Sebuah elektronik itu terletak di atas sebuah meja yang disandarkan pada sebuah vas bunga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perempuan itu sedang berada di dalam sebuah kendaraan beroda empat.
<ul style="list-style-type: none"> • Di dalam benda putih itu, terlihat gambar seorang perempuan berambut panjang tanpa balutan kain. Perempuan itu terlihat sedang berada di dalam ruangan sempit. Perempuan itu nampak tergeletak. 	

Pembahasan scene

Pada *scene 116 shoot 6* ini, terlihat adegan yang sama seperti *shoot 2&4* sebelumnya. Adegan dimana sedang memperlihatkan proses pengambilan gambar secara diam-diam, hanya saja perbedaannya dengan *shoot 2&4*, di *shoot 6* ini proses pengambilan foto tersebut dialami oleh Suryani. Dimana terlihat kilatan cahaya dari kamera sedang memotret tubuh telanjang Suryani dalam sebuah mobil yang terakam pada *smartphone* itu. Pelaku pemotretan tak jauh dari pelaku sebelumnya, pelaku pengambilan gambar adalah Rama.

Dalam visualisasi yang peneliti sajikan di atas, *scene 116 shoot 6* ini cara pengambilan gambarnya yaitu dengan cara *close up*, dimana dalam satu jepretan gambar memperlihatkan bagian objek dari menuju ke satu titik fokus yaitu *smartphone* yang sedang disandarkan pada sebuah vas bunga. Sudut pandang yang digunakan adalah dengan *high angle*, di mana pengambilan gambar terlihat kamera mengarahkan bidikannya dari atas ke bawah. Terakhir, *scene 116 shoot 6* ini menggunakan kualitas pencahayaan *low key light*, yang mana pencahayaan lebih cenderung kepada warna hijau yang terkesan menjadi terlihat gelap.

Pembahasan pelecehan seksual dalam film

Terkait tindakan yang dilakukan oleh tokoh yang bernama Rama dalam film *Penyalin Cahaya* ini, Rama di sini berperan sebagai pelaku pelecehan seksual. Dalam pengertian teori pada bab dua yang membahas pelecehan seksual berbasis gender, Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menetapkan pengertian daripada pelecehan seksual itu sendiri ialah segala sesuatu yang dilakukan seseorang baik secara verbal atau tidak yang tidak dapat di terima baik secara isyarat seksual, fisik, atau pun lisan yang membuat korban yang dituju merasa terancam, tidak nyaman, dan dilecehkan keamanannya (Indonesia, 2017). Melalui pengertian tersebut, perilaku Rama di sini adalah menargetkan korban-korbannya dengan cara dibuat tak sadarkan diri melalui minuman yang Rama berikan, kemudian ia menelanjangi korban yang bertujuan untuk mencari hal unik dalam tubuh korban yang bisa memunculkan sebuah inspirasi untuk membuat gambaran pada instalasi kebutuhan properti penampilan tim teaternya. Hal ini membuat para korban merasa terancam dan tak nyaman karena rahasia berharga yang mereka miliki sudah diambil dengan cara dilecehkan begitu saja. Dalam *Palastren* jurnal Studi gender yang ditulis oleh Suprihati dan Azis pada bab dua yang peneliti cantumkan, peneliti mengutip dalam jurnalnya bahwa, Pelecehan seksual dapat terjadi di tempat korban biasa beraktivitas (Suprihatin & Azis, 2020).

Pembahasan mitos dalam film

Mengenai kasus pelecehan seksual, secara hukum yang ada di Indonesia sendiri jika ingin diakui telah terjadi kasus pelecehan seksual, wajibnya selalu harus disertai bukti fisik korban pelecehan tersebut untuk membuktikan bahwa memang benar telah terjadi pelecehan seksual terhadap korban. Namun, yang terjadi pada kasus pelecehan seksual dalam

film Penyalin Cahaya ini adalah tindakan pelecehan tanpa bukti fisik, yang mana sang pelaku memanfaatkan fisik korban dengan cara mengabadikannya disebuah kamera kemudian pelaku jadikan ukiran (tanda lahir, tato, bekas luka, dan sebagainya yang muncul diatas permukaan kulit) di fisik atau tubuh korban sebagai inspirasi pembuatan instalasi. Hal ini sama saja dengan pelaku melakukan eksploitasi tubuh korban ke sebuah instalasi yang tidak memungkinkan adanya jejak daripada perbuatan pelaku di dalam fisik korban. Rama melecehkan para korbannya dengan cara membuat korbannya tak sadarkan diri kemudian menelanjangi untuk mencari hal unik pada tubuh korban yang bisa ia jadikan inspirasi dalam pembuatan instalasi kebutuhan properti penampilan tim teaternya.

KESIMPULAN

Dalam rumusan masalah mengenai mitos yang dibangun oleh produser teks dalam film Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja, Peneliti menemukan jawaban setelah menganalisis setiap *scene* yang berkaitan dengan adegan pelecehan seksual pada film Penyalin Cahaya. Peneliti menemukan adanya sebuah mitos yang terbangun dalam susunan beberapa adegan yang peneliti teliti yaitu mitos mengenai eksploitasi tubuh dalam sebuah seni instalasi. Mitos ini terbangun karena kewajiban sebuah pembuktian bilamana dikatakan sebagai korban pelecehan seksual dinyatakan secara hukum yang berlaku di Indonesia harus ada bukti fisik daripada korban pelecehan seksual itu sendiri.

Adapun tanda-tanda yang peneliti temukan mengenai Topi hitam bersayap emas, kebaya warna hijau, busana tahun empat puluhan, lagu Sirih Kuning, warna kuning dan hijau, tato Farah, *setting* tempat yang merupakan ruang lingkup perguruan tinggi sebagai masalah tindak pelecehan seksual, dan *setting* waktu yang mana pada malam pesta perayaan di rumah Rama yang merupakan awal mula terjadinya konflik dalam film Penyalin Cahaya ini berkorelasi dengan sumber literatur yang peneliti cantumkan. Namun, terlepas dari mitos dan tanda-tanda yang peneliti temukan, peneliti secara pribadi menyayangkan dengan sajian tampilan gambar dalam seni instalasi yang tidak ada keterkaitan mengapa harus menggunakan tubuh korban secara diam-diam. Karena di sini korbannya kebanyakan dari kalangan anggota teater pula, mengapa produser teks atau penulis naskah film ini tak menulis cerita yang sedikit masuk akal bilamana pengambilan hal unik yang berada di tubuh korban tidak secara diam-diam atau bisa meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik hal unik ditubuhnya.

Hal ini peneliti sayangkan karena kebutuhan properti intalasi pun dibutuhkan dalam penampilan tim teaternya yang artinya tidak hanya untuk perorangan atau pribadi pemeran bernama Rama saja yang membutuhkan, melainkan sebagai bentuk sajian penampilan pentas teater dalam satu tim. Meski begitu, temuan mitos peneliti ini adalah sebuah hal pemahaman baru bagi masyarakat bahwa motif pelecehan seksual sangat beragam, salah satunya seperti yang ada di dalam film ini yaitu adanya kasus pelecehan seksual yang justru hanya memanfaatkan tubuh korban bahkan tak sampai menyentuh fisik korban yang dilakukan secara diam-diam oleh pelaku dan tanpa sepengetahuan pemilik fisik atau tubuh korban itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Indonesia, K. N. P. (2017). Bentuk Kekerasan Seksual. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19, Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020. In *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan* (Vol. 1, Issue 3). <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
- Prasetya, A. (2019). *Analisis Semiotia Film dan Komunikasi* (K. Sukmawati & R. Kusuma (eds.); 1st ed.). Intrans Publishing.
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Utami dan Hidayat. (2018). Bab Ii Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8–24.
- Yuniantoro, F. (2018). Eksploitasi Seksual Sebagai Bentuk Kejahatan Kesusilaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan. *Justitia Jurnal Hukum*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/justitia.v2i1.1227>